

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini perbankan merupakan salah satu unsur pengembangan perekonomian juga sebagai lembaga yang berkewajiban turut serta memperlancar arus kegiatan dibidang ekonomi dan moneter. Oleh karena itu keberadaan perbankan mempunyai peran yang strategis dalam pemerataan ekonomi. Peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien yang mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup orang banyak.

Sebagai suatu perusahaan, bank mempunyai tujuan-tujuan untuk memperoleh keuntungan, keuntungan tersebut sebagian besar diperoleh dari aktivitas kredit. Perkreditan sebagai kegiatan pokok perbankan, merupakan sarana penyaluran dana bank yang ditanamkan pada pihak ketiga dengan persetujuan tertentu dalam bentuk besarnya pokok pinjaman yang diberikan, tingkat bunga pertahun dan jangka waktu pelunasan serta cara pelunasannya. Bidang perkreditan di Indonesia sampai saat ini masih menjadi kegiatan perbankan yang mempunyai prosentase pendapatan bunga yang besar dibandingkan dengan berbagai kegiatan lainnya. Oleh karena itu sudah sepantasnya apabila lembaga perbankan memberikan perhatian yang besar dalam bidang perkreditan.

Penggunaan kredit selamanya tidak seperti yang diharapkan, terbatasnya dana yang tersedia dibandingkan dengan permintaan kredit merupakan salah satu masalah yang dihadapi perbankan dewasa ini. Masalah lain adalah sering terjadi kredit yang bermasalah antara lain kredit macet. Hal ini tentu saja akan mengakibatkan kerugian bagi bank. Oleh karena itu manajer bank harus mengadakan seleksi terhadap permohonan kredit.

Hal-hal tersebut dapat dihindari dengan adanya sistem informasi akuntansi yang memadai dalam proses perkreditan. Dengan adanya penerapan sistem informasi akuntansi yang memadai dalam perkreditan, diharapkan dapat menjamin bahwa dalam pelaksanaan pemberian kredit dapat terkendali dan mampu mencegah terjadinya kesalahan yang dapat merugikan bank dan dapat mencegah terjadinya pemberian kredit yang tidak sehat.

Seperti pada perusahaan lainnya, bank juga memerlukan adanya suatu pengendalian guna tercapainya tujuan perusahaan secara menyeluruh. Pengendalian ini bersifat *preventif* dan pengendalian *represif*. Yang dimaksud dengan pengendalian preventif yaitu pencegahan terjadinya kemacetan kredit. Sedangkan yang dimaksud dengan pengendalian represif yaitu langkah untuk menyelesaikan kredit-kredit yang mengalami ketidaklancaran ataupun kemacetan.

Untuk tercapainya tujuan tersebut bank memerlukan sistem informasi akuntansi yang baik sehingga kredit tersebut tidak bermasalah, dalam hal ini bank harus hati-hati dalam memberikan kredit kepada nasabahnya dengan cara memperhatikan prinsip-prinsip kredit yaitu: 5C (*character, capacity, capital, collateral* dan *condition of economy*), dan 7P (*Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability, dan Protection*), serta 3R (*returns, repayment, risk bearing ability*). Bank harus yakin bahwa kredit yang telah diberikan akan memberikan keberuntungan pada bank, serta bahwa kredit tersebut dapat kembali pada waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang perkreditan perbankan, maksudnya untuk dapat lebih memahami apakah sistem informasi akuntansi tersebut telah menunjang pengendalian perkreditan yang akan mengurangi kredit bermasalah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis merasa tertarik untuk membuat karya tulis berbentuk skripsi berdasarkan penelitian dengan judul

“Studi Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dalam Pemberian Kredit”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut penulis mengklasifikasikan masalah sebagai berikut :

Apakah sistem informasi akuntansi yang diterapkan pada PT. Bank Himpunan Saudara 1906 dalam pemberian kredit telah memadai.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui dan mempelajari sistem informasi akuntansi yang diterapkan dalam proses pemberian kredit di PT. Bank Himpunan Saudara 1906.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis,
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah pengetahuan mengenai sistem dan prosedur pemberian kredit terutama sistem yang digunakan oleh PT.Bank Himpunan Saudara 1906.
 - b. Selain itu penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh Ujian Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
2. Bagi Pengelola Bank,

Hasil penelitian dan analisis terhadap sistem informasi akuntansi dalam perkreditan dapat digunakan sebagai suatu masukan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan manajemen untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam pengendalian pemberian kredit dan selanjutnya merupakan sumbangan penulis terhadap perkembangan perusahaan tersebut.
3. Bagi Pihak-pihak lain,

Hasil penelitian yang penulis yang dilakukan diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak lain yang, baik secara langsung

ataupun secara tidak langsung, tertarik pada masalah yang diteliti oleh penulis untuk kemudian dilakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Rerangka Pemikiran

Berkembangnya suatu perusahaan berarti terjadi perubahan baik dalam ukuran operasi perusahaan untuk menunjang operasinya, dan juga kegiatannya yang semakin kompleks. Semua perkembangan ini mengakibatkan dalam proses pemberian kredit membutuhkan suatu sistem yang membantu kegiatan pemberian kredit, sistem yang dapat membantu dalam proses pemberian kredit tersebut antara lain adalah sistem informasi akuntansi, yaitu alat dari manajemen yang dapat membantu memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses pengendalian kredit.

Pengertian sistem informasi akuntansi yang dikemukakan oleh **La Midjan dan Azhar (1999;12)** yaitu bahwa : **"Sistem informasi akuntansi merupakan suatu sistem pengolahan data akuntansi yang terdiri dari koordinasi manusia, alat dan metode yang berinteraksi dalam suatu wadah organisasi yang terstruktur untuk menghasilkan informasi akuntansi keuangan dan informasi manajemen yang terstruktur. "**

Fungsi utama sistem informasi akuntansi adalah mendorong seoptimal mungkin agar akuntansi dapat menghasilkan berbagai informasi akuntansi yang terstruktur yaitu tepat waktu, relevan dan dapat dipercaya. Sistem informasi akuntansi tersebut harus didukung oleh unsur-unsur, seperti yang dikemukakan oleh **La Midjan dan Azhar (1999;12)**, yang terdiri dari :

1. Manusia,
2. Alat yang meliputi formulir, catatan, data, laporan dan komputer, dan
3. Metode berupa sistem dan prosedur.

Unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lainnya, sehingga pada akhirnya akan menemukan titik temu pada sebuah alur sistem yang dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam era globalisasi dan teknologi informasi yang berkembang dengan pesat membawa dampak pada bank-bank umum, mereka dituntut untuk dapat menghasilkan produk maupun jasa bank yang inovatif kepada masyarakat secara berkesinambungan sebagai upaya untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan pangsa pasar yang memadai, salah satu jasa bank yang inovatif tersebut adalah pemberian kredit kepada masyarakat. Dewasa ini permintaan kredit ke bank semakin bertambah dengan pesat hal ini disebabkan karena tidak mungkin suatu proyek yang besar hanya dibiayai oleh pengusaha, oleh karena itu perlu adanya peminjaman dana dari bank, namun pemberian kredit yang dilakukan oleh bank juga mempunyai kelemahan dalam operasinya, yaitu risiko tidak dibayarnya cicilan atau angsuran pembayaran pada waktu yang sudah ditentukan yang lebih dikenal dengan kredit macet.

Adapun cara yang dianggap dapat mencapai efektivitas pemberian kredit untuk memelihara kelangsungan hidup bank adalah adanya pengendalian yang cukup memadai dalam membantu perusahaan mewujudkan tujuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arens dan Loebbecke mengenai alasan perlunya sebuah perusahaan mempunyai pengendalian internal yaitu: untuk menyediakan data yang dapat dipercaya, untuk menjaga aset dan catatan-catatan perusahaan, untuk meningkatkan efektivitas operasi, untuk meningkatkan ketaatan pada peraturan yang berlaku pada perusahaan.

Pengendalian yang handal sangat diperlukan bagi suatu perusahaan agar tujuan yang ingin dicapai dan telah digariskan sebelumnya dapat terwujud. Untuk itulah setiap kebijaksanaan yang dibuat oleh perusahaan haruslah diarahkan sekaligus pula mendukung perkembangan pengendaliannya. Demikianlah perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha yang berisiko tinggi seperti halnya pemberian kredit diperlukan pengendalian yang handal dalam proses pemberian kredit untuk menghindari adanya kemacetan kredit.

Dari seluruh yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa dalam suatu perusahaan yang semakin berkembang diperlukan sistem informasi akuntansi yang baik agar dapat menghasilkan berbagai informasi yang diperlukan bagi semua pihak. Maka berdasarkan kerangka pemikiran di atas penulis

mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Sistem informasi akuntansi dalam pemberian kredit pada Bank Himpunan Saudara 1906 telah diterapkan secara memadai.”

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini perusahaan menggunakan *deskriptif* dalam pendekatan studi kasus yaitu metode yang berusaha untuk memberikan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta, sifat dari hubungan antara fenomena yang diteliti pada suatu perusahaan. Gambaran yang sistematis dan akurat yang diperoleh dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis data sehingga akan memberikan gambaran konkrit akan permasalahan dan kemudian dilaksanakan analisis sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan dilakukan dengan mendatangi langsung perusahaan untuk memperoleh data perusahaan mengenai masalah yang diteliti, melalui :

- a. Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap perusahaan yang diteliti.
- b. Wawancara dengan pihak yang berkaitan langsung dengan objek yang diteliti yaitu bagian yang berhubungan dengan perkreditan.
- c. Studi dokumentasi perusahaan, dilakukan dengan membaca dan mempelajari dokumen yang ada pada perusahaan.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Data sekunder ini dapat diperoleh dengan membaca, literatur-literatur, catatan-catatan kuliah, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah yang diteliti.

1.7 Lokasi Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian dan pengumpulan data di PT. Bank Himpunan Saudara 1906 kantor cabang pembantu Kopo yang beralamat di Kopo Mas Regency Blok J9 Bandung pada bulan September 2005 sampai dengan selesai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Informasi, Sistem Informasi, Sistem Informasi Akuntansi

2.1.1 Informasi

1. Pengertian informasi

Begitu banyak data di lingkungan kita, tetapi tidak semua data tersebut menjadi informasi. Karena tidak semua data tersebut dapat memenuhi kebutuhan pemakainya.

Menurut **Wilkinson** (1993;6) definisi mengenai informasi adalah sebagai berikut :

“Information is knowledge that is meaningfull and usefull for achieving desired objectives. Expressed differently it is, data that have been transformed and made more reliable by processing”.

Pengertian lain mengenai informasi dikemukakan oleh **Cushing** (1997;9) adalah sebagai berikut :

“Information refers to an output of data processing which is organized and meaningfull to the person to who receive it”.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa informasi adalah data yang telah diolah melalui suatu proses menjadi suatu bentuk yang lebih bernilai dan berguna bagi yang menerimanya serta dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan baik saat ini maupun pada masa yang akan datang.

2. Karakteristik Informasi

Pada dasarnya informasi mempunyai karakteristik tertentu seperti yang dikemukakan oleh **Anthony** (1993;148) menyebutkan karakteristik informasi sebagai berikut :

- “1.Information, reduces uncertainty about which act to performed reassures a decision maker about apior action.*
- 2. Information, may perform an awareness function.*
- 3. Information, services the evaluation function.”*

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan secara ringkas mengenai karakteristik informasi sebagai berikut :

1. Informasi mengurangi ketidakpastian terhadap tindakan yang akan dilakukan dan memberikan kepastian akan tindakan yang telah dilakukan.
2. Informasi mempunyai fungsi menyediakan informasi.
3. Informasi berperan dalam membantu fungsi evaluasi.

2.1.2 Sistem Informasi

1. pengertian Sistem Informasi

Sistem informasi didefinisikan oleh **Wilkinson** yang dikutip oleh **Agus Maulana** (1993;4) sebagai berikut :

“Sistem informasi adalah suatu kerangka kerja dengan mana sumber daya (manusia, komputer) dikoordinasikan untuk mengubah masukan (data) menjadi keluaran (informasi) guna mencapai sasaran-sasaran perusahaan”.

Menurut definisi di atas, suatu sistem akuntansi adalah suatu kerangka yang mengkoordinasikan pengumpulan sumber-sumber, proses, dan pengaturan data melalui berbagai tingkatan dengan tujuan untuk menyediakan informasi melalui jaringan komunikasi kepada para pemakainya untuk satu atau beberapa tujuan.

Sedangkan definisi lain mengenai sistem informasi yang dikemukakan oleh **Nash** dan **Robert** yang dikutip oleh **La Midjan** dan **Azhar** (1999;10) adalah sebagai berikut:

“Sistem informasi merupakan kombinasi dari manusia, fasilitas atau alat teknologi, media, prosedur dan pengendalian yang dimaksud menata jaringan komunikasi yang penting, pengolahan atas transaksi-transaksi tertentu dan komunikasi yang penting dalam membantu manajemen dan pemakai internal dan eksternal serta menyediakan dasar pengambilan keputusan yang tepat (*intelligent*)”.

2. Tujuan Sistem Informasi

Tujuan utama diterapkannya sistem informasi dalam perusahaan pada dasarnya mencakup ke dalam tiga pokok. Hal ini sesuai dengan tujuan sistem informasi yang dinyatakan oleh **Wilkinson** (1993;8) sebagai berikut :

Sistem informasi suatu perusahaan dalam dunia bisnis dan pemerintahan mempunyai tiga tujuan utama yaitu:

1. Menyediakan informasi yang menunjang pengambilan keputusan.
2. Menyediakan informasi yang mendukung operasi harian.
3. menyediakan informasi yang menyangkut pengelolaan kekayaan.

Jadi jelas bahwa tujuan diterapkannya sistem informasi adalah untuk mendapatkan informasi yang dapat menunjang dalam hal pengambilan keputusan operasi sehari-hari perusahaan dan juga informasi mengenai hasil kerja manajemen perusahaan.

3. Fungsi Sistem Informasi

Menurut **Wilkinson** yang diterjemahkan oleh **Agus Maulana** (1993;11-13) sistem informasi memiliki lima fungsi sebagai berikut :

- 1. Pengumpulan data**
- 2. Pemrosesan data**
- 3. Manajemen data**
- 4. Pengendalian dan keamanan data**
- 5. Penyediaan informasi**

Masing-masing fungsi tersebut terdiri dari serangkaian kegiatan yang biasa disebut siklus pengolahan data. Proses siklus tersebut secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data terdapat beberapa tahap kegiatan, dimulai dari pemasukan data ke dalam suatu sistem kemudian pencatatan data tersebut ke dalam formulir-formulir yang akan menjadi dokumen perusahaan.

2. Pemrosesan data

Data yang sudah terkumpul akan mengalami beberapa tahap pengolahan agar dapat diubah menjadi informasi.

3. Manajemen data

Manajemen data meliputi tiga tahap utama, yaitu :

- a. *Storing*, adalah menempatkan data ke dalam suatu media atau *data base*.
- b. *Up Dating*, adalah penyesuaian data yang ada dalam proses perencanaan.

c.*Retrieving*, adalah mengukur dan menelusuri data.

4. Pengendalian dan keamanan data

Fungsi utama sistem informasi di sini adalah mengamankan dan meyakinkan akurasi data. Pemeriksaan *validitas* merupakan salah satu langkah pengendalian, langkah-langkah pengendalian lainnya meliputi otorisasi, rekonsiliasi, verifikasi, dan *review*.

5. Penyedia Informasi

Fungsi utama dari sistem ini adalah menyajikan informasi kepada para pemakainya yang meliputi kegiatan-kegiatan antara lain *reporting*, yaitu pelaporan dari data yang telah diproses, dan *communicating* yang terdiri dari :

- a. Penyajian laporan dengan sedemikian rupa agar bisa lebih dimengerti dan lebih berguna bagi pemakainya.
- b. Penyampaian laporan secara fisik kepada para pemakai.

Dalam melaksanakan dan mengelola perusahaan, seorang pemimpin harus mengambil keputusan yang tepat di antara alternatif yang akan dipilih. Dalam pengambilan keputusan tersebut, manajemen membutuhkan informasi yang handal mengenai hal-hal yang sedang terjadi di dalam perusahaan. Informasi tersebut dapat dipenuhi dengan adanya sistem informasi akuntansi yang telah dirancang dan direncanakan dengan baik sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

2.1.3 Sistem Informasi Akuntansi

1. Penertian Sistem Informasi akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur yang saling terkait dan berhubungan serta mempunyai tujuan menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh organisasi untuk mencapai tujuannya.

Cushing dan Romney (1997;2) memberikan pengertian sistem informasi akuntansi sebagai berikut :

“An accounting information system (AIS) processed data and transaction to provide users with the information they need to plan, control and operate their business”.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa sebuah sistem informasi akuntansi dimulai dari sebuah pemrosesan data dan transaksi yang pada akhirnya akan memberikan informasi bagi penggunanya, yang digunakan untuk dasar perencanaan serta pengendalian jalannya operasi perusahaan. Definisi lain yang dikemukakan oleh **La Midjan dan Azhar (1999;12)** adalah sebagai berikut :

“Sistem informasi akuntansi merupakan suatu sistem pengolahan data akuntansi yang terdiri dari koordinasi manusia, alat dan metode yang berinteraksi dalam suatu wadah organisasi yang terstruktur untuk menghasilkan informasi akuntansi keuangan dan informasi manajemen yang terstruktur”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah penggabungan dua sumber daya manusia dan alat yang melakukan kerja sama satu dengan yang lainnya. Kerja sama tersebut menghasilkan transformasi data keuangan menjadi informasi keuangan yang akhirnya dapat mengkomunikasikan informasi keuangan tersebut kepada pemakai sebagai landasan pengambilan keputusan.

2. Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi akan memberikan manfaat bagi para pemakainya baik dari dalam ataupun dari luar lingkungan perusahaan apabila memiliki karakteristik tertentu. **Cushing (1997;440)** mengungkapkan secara lebih ringkas mengenai karakteristik sistem informasi akuntansi yang baik. Disebutkan bahwa sistem informasi akuntansi yang baik harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Usefulness.*
2. *Economy.*
3. *Reliability.*
4. *Customer service.*
5. *Capacity.*
6. *Simplicity.*
7. *Flexibility.*

Secara singkat kriteria-kriteria tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Usefulness

Sistem harus menghasilkan suatu sistem informasi yang berguna, ini berarti informasi yang dihasilkan harus sesuai dengan kebutuhan (relevan)

dan tepat waktu, sehingga berguna bagi manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan.

2. *Economy*

Seluruh komponen dari sistem harus dapat memberikan sumbangan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

3. *Reliability*

Produk dari suatu sistem harus dapat diandalkan. Informasi yang dihasilkan melalui sistem harus mempunyai ketelitian yang tinggi dan sistem itu sendiri harus mampu beroperasi secara efektif.

4. *Customer service*

Sistem harus mampu memberikan suatu layanan yang baik dan efisien kepada para pelanggan.

5. *Capacity*

Kapasitas dari suatu sistem harus memadai untuk menghadapi operasi pada kapasitas penuh seperti halnya pada operasi berjalan normal.

6. *Simplicity*

Sistem harus sederhana, sehingga semua struktur dan operasinya dapat dimengerti serta prosedurnya dapat diikuti dengan mudah.

7. *Flexibility*

Sistem harus luwes dalam menampung dan menghadapi semua perubahan yang terjadi, baik dari dalam maupun dari luar perusahaan.

3. Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi dibuat untuk memudahkan manajemen dalam mendapat informasi yang tepat, cepat dan dapat dipercaya bagi pengendalian perusahaan. Dengan adanya informasi yang dibutuhkan, manajemen dapat melakukan pencegahan terhadap tindakan-tindakan penyelewengan penggunaan harta perusahaan.

Tujuan umum sistem informasi akuntansi menurut **Mulyadi** (2001:19) adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan usaha.

2. Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada, baik mengenai mutu, ketepatan perjanjian, maupun struktur informasinya.
3. Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan internal, yaitu untuk memperbaiki tingkat keandalan (*reliability*) informasi akuntansi dan untuk menyediakan catatan yang lengkap mengenai pertanggungjawaban dan perbandingan kekayaan perusahaan.
4. Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi.

4. Unsur-Unsur Sistem Informasi Akuntansi

Dari definisi sistem informasi akuntansi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam sistem informasi akuntansi terdapat beberapa unsur atau komponen pokok, menurut **Wilkinson** (2000:4) yang dialihbahasakan oleh Agus Maulana terdapat beberapa unsur dalam sistem informasi akuntansi antara lain :

a. Sumber daya manusia

Manusia merupakan unsur sistem informasi akuntansi yang paling berperan di dalam pelaksanaan sistem informasi akuntansi, menentukan apakah suatu sistem itu dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya serta berperan tidaknya sistem tersebut dalam proses pengambilan keputusan.

b. Alat-alat yang digunakan

Alat merupakan unsur dari sistem informasi akuntansi, mulai digunakan pada saat terjadinya transaksi, pencatatan transaksi sampai dengan dihasilkannya laporan. Alat yang dimaksud dapat berupa alat sederhana seperti: formulir, catatan, laporan sampai dengan alat teknologi seperti komputer.

1) Formulir

Formulir merupakan unsur pokok dalam sistem informasi akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi pada saat terjadinya sehingga menjadi bukti tertulis dari transaksi yang terjadi seperti faktur penjualan, bukti kas keluar dan dapat digunakan juga untuk melakukan pencatatan lebih lanjut. Yang dimaksud pencatatan lebih lanjut disini adalah mencatat bukti-bukti transaksi dalam buku jurnal maupun buku besar.

2) Catatan

Di dalam sistem informasi akuntansi terdapat beberapa buku catatan yang digunakan untuk melakukan pencatatan transaksi. Buku-buku dan catatan tersebut adalah:

- a. **Jurnal**, merupakan buku catatan pertama (*books of original entry*) yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas data keuangan dan data lainnya. Sumber informasi pencatatan ini adalah formulir. Dalam jurnal ini data keuangan untuk pertama kalinya diklasifikasikan menurut penggolongan yang sesuai dengan informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Dalam jurnal ini pula terdapat peringkasan data, yang hasil p[eringkasannya (berupa jumlah nominal transaksi tertentu) kemudian diposting ke rekening yang bersangkutan dalam buku besar.
- b. **Buku besar (*general ledger*)**, terdiri dari rekening-rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal. Rekening-rekening dalam buku besar ini disediakan sesuai dengan unsur-unsur informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Buku besar ini di satu pihak dapat dipandang sebagai wadah untuk menggolongkan data keuangan, di pihak lain dapat dipandang pula sebagai sumber informasi keuangan untuk penyajian laporan keuangan.
- c. **Buku pembantu (*subsidiary ledger*)**, diperlukan jika data keuangan yang digolongkan dalam buku besar diperlukan rincian lebih lanjut, dapat dibentuk dalam buku pembantu. Buku pembantu ini terdiri dari rekening-rekening pembantu yang merinci data keuangan yang tercantum dalam rekening tertentu dalm buku besar. Buku besar dan buku pembantu ini merupakan catatan akuntansi akhir (*books of final entry*).

3) Laporan

Hasil akhir atau output dari sistem informasi akuntansi adalah informasi keuangan dan informasi akuntansi manajemen. Informasi ini disampaikan dalam bentuk laporan keuangan, yang dapat berupa neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan laba yang ditahan, laporan harga pokok produksi, laporan biaya pemasaran, laporan harga pokok penjualan, daftar umum piutang, daftar utang yang akan dibayar, daftar saldo persediaan yang lambat penjualannya dan lain-lain. Laporan dapat berbentuk hasil cetak komputer dan tayangan pada layar monitor komputer.

4) Komputer

Komputer telah menjadi alat yang tidak dapat dihindarkan dalam sistem informasi akuntansi sebagian besar perusahaan. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan, khususnya perusahaan menengah dan besar, yang telah memasang perangkat komputer di dalam perusahaannya yang tidak hanya untuk mengolah data menjadi informasi, seperti penggunaan komputer dalam sistem komunikasi, jaringan digital, dan lain-lain.

5. Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Penerapan sistem informasi bagi perusahaan penting sekali karena dengan adanya sistem informasi akuntansi, manajemen dapat mengevaluasi hasil dari operasi perusahaan sehingga manajemen dapat mengetahui apakah operasi perusahaan telah efisien, target sudah dicapai dan juga manajemen dapat melihat kesalahan-kesalahan yang terjadi yang kemudian bisa dilakukan perbaikan-perbaikan untuk masa yang akan datang.

Dengan adanya sistem informasi ini, dapat memperkecil kemungkinan kesalahan pencatatan yang akan berpengaruh terhadap efisiensi perusahaan. Selain itu sistem informasi akuntansi dapat digunakan sebagai pedoman bagi karyawan dalam tugas dan wewenangnya di perusahaan khususnya dibagian akuntansi yang berakibat pada efektifnya pekerjaan yang dilakukan di perusahaan tersebut.

Untuk itu sudah selayaknya perusahaan-perusahaan mempunyai sistem informasi akuntansi karena dapat meningkatkan efektivitas perusahaan.

2.2 Kredit dan Ruang Lingkup

2.2.1 Pengertian Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani (*Credere*) yang berarti kepercayaan (*truth* atau *faith*). Oleh karena itu dasar dari kredit adalah kepercayaan. Seseorang atau suatu badan yang memberi kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) di masa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan. Apa yang telah dijanjikan itu dapat berupa barang, uang atau jasa.

Kredit dalam pengertian ekonomi adalah penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan sekarang, baik dalam bentuk barang, uang maupun jasa. Dengan demikian kredit itu dapat pula berarti bahwa pihak ke satu memberikan prestasi baik berupa uang, barang atau jasa kepada pihak lain, sedangkan kontraprestasi akan diterima kemudian dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang Pokok-pokok Perbankan yang dimaksud dengan kredit adalah:

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.”

2.2.2 Fungsi Kredit

Pada masa seperti ini bank memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, organisasi-organisasi bank selalu diikutsertakan dalam menentukan kebijakan di bidang moneter. Hal ini antara lain disebabkan usaha pokok bank adalah memberikan kredit, dan kredit yang diberikan oleh bank memberi pengaruh yang sangat luas dalam segala bidang kehidupan, khususnya di bidang ekonomi.

Suyatno (1997:16) mengungkapkan beberapa fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain sebagai berikut:

1. Kredit pada hakikatnya dapat meningkatkan daya guna uang.
2. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu-lintas uang.
3. Kredit dapat pula meningkatkan daya guna dan peredaran barang.
4. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi.
5. Kredit dapat meningkatkan kegairahan berusaha.
6. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan.
7. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional.

2.2.3 Tujuan Kredit

Pemberian kredit dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan, maka bank hanya boleh meneruskan simpanan masyarakat kepada nasabahnya dalam bentuk kredit jika ia betul-betul merasa yakin bahwa nasabah yang akan menerima kredit itu mampu dan mau mengembalikan kredit yang telah diterimanya. Dari faktor kemampuan dan kemauan tersebut, terdapat unsur keamanan (*safety*) dan sekaligus unsur keuntungan (*profitability*) dari suatu kredit.

Keamanan atau *safety* yang dimaksud adalah prestasi yang diberikan dalam bentuk uang, barang atau jasa itu betul-betul terjamin pengembaliannya, sehingga keuntungan yang diharapkan itu dapat menjadi kenyataan. Sedangkan keuntungan atau *profitability* merupakan tujuan dari pemberian kredit dapat berbentuk bunga yang diterima.

Suyatno (1997:15) menyebutkan bahwa tujuan kredit yang diberikan oleh suatu bank, khususnya bank pemerintah akan mengembangkan tugas sebagai *agent of development* adalah untuk:

- a. Turut menyukseskan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan.
- b. Meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsi-fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat.
- c. Memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin, dan dapat memperluas usahanya.

Dari tujuan tersebut, dapat disimpulkan adanya kepentingan yang seimbang antara kepentingan pemerintah, kepentingan masyarakat dan kepentingan pemilik modal dan sudah sewajarnya bank-bank swasta dapat menyesuaikan diri dengan tujuan kredit seperti tersebut di atas.

2.2.4 Jenis-jenis Kredit

Suyatno (1997:25-27) membedakan jenis-jenis kredit yang diberikan perbankan kepada masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Kredit dilihat dari sudut tujuannya

Kredit terdiri atas:

- a. **Kredit konsumtif**, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses konsumtif.
- b. **Kredit produktif** yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses produksi.
- c. **Kredit perdagangan** yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk membeli barang-barang untuk dijual kembali. Perdagangan tersebut terdiri atas:
 - 1) Kredit perdagangan dalam negeri
 - 2) Kredit perdagangan luar negeri

2. Kredit dilihat dari sudut jangka waktunya

Berdasarkan undang-undang No, 14 tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan, jenis-jenis kredit dari sudut jangka waktunya terdiri atas:

a. *Short term loan* (kredit jangka pendek)

Kredit jangka pendek yaitu kredit yang berjangka waktu maksimal satu tahun. Dalam kredit jangka pendek yang termasuk kredit untuk tanaman musiman yang berjangka waktu lebih dari satu tahun. Dilihat dari segi perusahaan, kredit jangka pendek terdapat dapat dibentuk:

1) Kredit rekening koran

Kredit rekening koran yaitu kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya dengan batas plafon tertentu, perusahaan mengambilnya tidak sekaligus melainkan sebagian demi sebagian sesuai dengan

kebutuhannya. Bunga yang harus dibayar hanya untuk jumlah yang betul-betul dipergunakan walaupun perusahaan mendapat kredit lebih dari jumlah yang dipakainya.

2) *Leverancies credit* (kredit penjualan)

Kredit yang diberikan oleh penjual kepada pembeli, penjual menyerahkan barang-barangnya lebih dulu, baru kemudian menerima pembayaran dari pembeli.

3) *Afnemers credit* (kredit pembeli)

Kredit yang diberikan oleh pembeli kepada penjual, dimana pembeli menyerahkan uang terlebih dahulu sebagai pembayaran atas barang-barang yang dibelinya, baru kemudian (setelah beberapa waktu tertentu) menerima barang-barang yang dibelinya.

4) Kredit wesel

Kredit ini terjadi apabila suatu perusahaan mengeluarkan Surat Pengakuan Utang yang berisikan kesanggupan untuk membayar sejumlah uang tertentu kepada pihak tertentu dan pada saat tertentu, dan setelah ditandatangani, surat wesel dapat dijual atau diuangkan kepada bank (surat promes atau *payable notes*).

b. *Medium term loan* (kredit jangka menengah)

Kredit yang jangka waktunya antara satu sampai tiga tahun. Kredit yang berjangka waktu menengah ini antaranya adalah kredit modal kerja permanen (KMKP) yang diberikan oleh bank kepada pengusaha golongan lemah yang berjangka waktu maksimal tiga tahun.

c. *Long term loan* (kredit jangka panjang)

Kredit yang berjangka waktu lebih dari tiga tahun. Kredit jangka panjang ini umumnya adalah kredit investasi yang bertujuan menambah modal perusahaan dalam rangka untuk melakukan rehabilitasi, ekspansi atau pendirian proyek baru.

3. Kredit dilihat dari sudut jaminannya

a. *Unsecured loan* (kredit tanpa jaminan)

Kredit tanpa jaminan atau kredit blanko. Di Indonesia menurut undang-undang No. 14 tahun 1967 dilarang untuk diberikan oleh bank-bank (pasal 24 ayat 1).

b. *Secured loan* (kredit dengan jaminan)

Jaminan yang diberikan untuk suatu kredit dapat terdiri atas:

- 1) Jaminan barang, baik barang tetap maupun barang tidak tetap (bergerak).
- 2) Jaminan pribadi (*borgtoche*) yaitu suatu perjanjian dan pihak ke tiga (*borg*) menyanggupi pihak lainnya (kreditur) bahwa ia menjamin pembayaran suatu utang apabila si terutang (debitur) tidak menepati janjinya.
- 3) Jaminan efek-efek saham, obligasi dan sertifikat yang terdaftar (*listed*) di bursa efek.

4. Kredit dilihat dari sudut penggunaannya

a. Kredit eksploitasi

Kredit berjangka waktu pendek yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan sehingga dapat berjalan dengan lancar. Kredit eksploitasi ini lazim disebut kredit modal kerja atau kredit produk, karena bantuan modal kerja digunakan untuk menutupi biaya-biaya eksploitasi perusahaan secara luas. Kredit ini berupa pembelian bahan baku, bahan penolong dan biaya-biaya produksi lainnya seperti upah buruh, pengepakan, distribusi dan sebagainya. Tujuan kredit ini untuk meningkatkan produksi, baik peningkatan kuantitatif maupun kualitatif.

b. Kredit investasi

Kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk melakukan investasi atau penanaman

modal. Yang dimaksud disini adalah untuk pembelian barang-barang modal serta jasa yang diperlukan untuk rehabilitasi atau modernisasi maupun ekspansi proyek yang sudah ada atau pendirian proyek baru, pembayaran, pembelian mesin-mesin yang semuanya itu ditujukan untuk meningkatkan produktivitas .

2.2.5 Prinsip-prinsip Perkreditan

Untuk dapat melaksanakan kegiatan perkreditan yang benar dan sehat bank menyelidikinya melalui analisis kredit pada calon debitur dengan mengemukakan persyaratan-persyaratan yang dikenal dengan prinsip 5C, 7P dan 3R. Seperti yang dikemukakan oleh **Kasmir** (2003;117-120), penilaian dengan analisis 5C adalah sebagai berikut:

a. *Character*

Character merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat dari orang yang akan diberikan kredit benar-benar harus dapat dipercaya. Untuk dapat membaca karakter calon debitur dapat dilihat dari latar belakang nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan atau yang bersifat pribadi seperti; cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi dan jiwa sosial. Dari sifat dan watak ini dapat dijadikan suatu ukuran tentang "*kemauan*" nasabah untuk membayarnya.

b. *Capacity*

Capacity adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Dari penilaian ini akan terlihat "*kemampuannya*" dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. *Capacity* sering disebut juga dengan nama *Capability*.

c. *Capital*

Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan. Analisis capital juga menganalisis dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.

d. *Collateral*

Collateral merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan serta harus diteliti terlebih dulu keabsahan dan kesempurnaannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

e. *Condition*

Dalam melalui kredit hendaknya menilai kondisi ekonomi, sosial dan politik yang ada sekarang ini dan prediksi untuk dimasa yang akan datang. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

Selanjutnya penilaian suatu kredit dapat pula dilakukan dengan analisis 7P kredit dengan unsur penilaian sebagai berikut:

a. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah laku sehari-hari maupun kepribadiannya dimasa lalu. *Personality* mencakup juga sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

b. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya sehingga nasabah akan mendapatkan fasilitas kredit yang berbeda.

c. *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam sesuai kebutuhan.

d. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah yang akan datang apakah prospeknya baik atau tidak. Hal ini penting mengingat jika fasilitas kredit yang diberikan tidak mempunyai prospek, bukan hanya bank yang akan rugi tetapi juga nasabah.

e. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari mana sumber dana pengembalian kredit tersebut.

f. *Profitability*

Yaitu mengukur laba yang dihasilkan dari periode, apakah tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan adanya tambahan kredit yang akan diperolehnya.

g. *Protection*

Tujuannya untuk menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman. Jaminan yang diberikan debitur dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

Sedangkan penjelasan 3R seperti yang dikemukakan oleh **Hardiwidjaja** dan **Rivai Wirasmita** dalam bukunya **Analisis Perkreditan** (2000:34-39), yaitu:

a. *Returns*

Hasil yang diperkirakan dapat dicapai oleh pengusaha calon debitur, diukur oleh analis akan mencukupi untuk mengembalikan kredit beserta bunganya.

b. *Repayment*

Pengembalian kembali oleh debitur (kelak) harus dapat diramalkan oleh analis. Hal ini ada hubungannya dengan *returns* dan rencana penetapan *schedule* pengembalian kreditnya.

c. *Risk bearing ability*

Pengendalian analis, dikaitkan dengan kemungkinan adanya kegagalan usaha calon debitur, apakah ia akan timbul karena hal-hal yang tidak diperkirakan semula.

2.2.6 Kebijakan Kredit

Pengelola kredit yang sehat adalah kebijakan kredit yang sehat, dibuat sesuai dengan kebutuhan masing-masing bank. Kebijakan kredit yang baik adalah kebijakan yang cukup luwes untuk keadaan yang berubah-ubah dan memberikan

peluang untuk keputusan-keputusan individual. Kebijakan yang direncanakan dengan matang dan praktik pemberian kredit yang hati-hati adalah esensial bagi efektifnya fungsi penciptaan kredit dan untuk meminimumkan risiko yang terdapat pada setiap pemberian kredit. Kebijakan kredit harus secara tertulis karena hanya dengan demikianlah kebijakan itu dapat dipahami secara jelas dan seragam oleh pejabat yang memberikan atau mengesahkan kredit tersebut.

Kebijakan kredit perbankan seperti dikemukakan oleh **Suyatno (1999;16)** sebagai berikut :

1. **Pemberian kredit harus sesuai dan seirama dengan kebijaksanaan moneter dan ekonomi.**
2. **Pemberian kredit harus selektif dan diarahkan kepada sektor-sektor yang diprioritaskan.**
3. **Bank dilarang memberikan kredit kepada usaha-usaha yang diragukan *bank ability*-nya.**
4. **Setiap kredit harus diikat dengan suatu perjanjian kredit. Disini tersirat pertimbangan yuridis dari penghasilan pemerintah dengan adanya bea materai kredit.**
5. ***Overdraft* (penarikan uang dari bank melebihi saldo giro atau melebihi plafon kredit yang disetujui) dilarang.**
6. **Pemberian kredit untuk pembayaran kembali kepada pemerintah dilarang.**
7. **Kredit tanpa jaminan dilarang.**

Untuk meminimumkan risiko terjadinya kredit macet, maka bank perlu melaksanakan kebijakan kredit seperti yang dijabarkan di atas. Untuk masa ini kredit tidak bisa sembarang diberikan kepada debiturnya, hanya usaha yang jelas prospeknya saja yang dapat diberi kredit. Bank tidak diperkenankan memberikan kredit untuk pembelian saham, dan modal kerja dalam rangka kegiatan jual beli saham. Faktor adanya jaminan penting harus diperhatikan oleh bank, maka pada pasal 8 Undang-undang perbankan Tahun 1992 ditentukan bahwa :

“Dalam memberikan kredit, bank umum wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan yang diperjanjikan”.

Meskipun dalam Undang-undang perbankan Tahun 1992 mengenai jaminan atas kredit tidak begitu sulit, namun tetap penting adanya jaminan. Maka apabila berdasarkan unsur-unsur lain telah diperoleh keyakinan atas kemampuan

debitur mengembalikan hutangnya, agunan dapat hanya berupa barang, proyek atau hak tagih yang dibiayai dengan kredit yang bersangkutan.

Selain jaminan, ada yang mendapat perhatian yang khusus oleh bank sebagai kreditur maupun nasabah sebagai debitur yaitu perjanjian kredit, karena perjanjian kredit mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pemberian, pengelolaan maupun pelaksanaan kredit itu sendiri.

2.2.7 Prosedur Perkreditan

Suyatno (1999;62) mengemukakan bahwa prosedur umum mengenai pemberian kredit bank adalah sebagai berikut :

- 1. Tahap Permohonan Fasilitas Kredit.**
- 2. Tahap Penyidikan dan Analisis Kredit.**
- 3. Tahap Keputusan atas Permohonan Kredit.**
- 4. Tahap Pencairan Fasilitas Kredit.**
- 5. Tahap Pelunasan Fasilitas Kredit.**

Adapun tahap-tahap tersebut di atas akan diuraikan lebih jelas sebagai berikut:

1. Tahap Permohonan Kredit

Permohonan fasilitas kredit ini mencakup :

- a.** Permohonan baru untuk mendapat suatu jenis fasilitas kredit.
- b.** Permohonan tambahan suatu kredit yang sedang berjalan.
- c.** Permohonan perpanjangan/pembaruan masa laku kredit yang telah berakhir jangka waktunya.
- d.** Permohonan-permohonan lainnya untuk perubahan syarat-syarat fasilitas kredit yang sedang berjalan.

2. Tahap Penyidikan dan Analisis Kredit

- a.** Tahap penyidikan kredit meliputi :
 - 1) Wawancara dengan pemohon kredit
 - 2) Pengumpulan data yang berhubungan dengan permohonan kredit yang diajukan nasabah, baik data intern bank maupun data ekstern.
 - 3) Pemeriksaan atas kebenaran dan kewajiban mengenai hal-hal yang dikemukakan nasabah dan informasi yang diperoleh.

- 4) Penyusunan laporan seperlunya mengenai hasil penyidikan yang telah dilaksanakan.

b. Tahap analisis kredit meliputi:

- 1) Mempersiapkan pekerjaan-pekerjaan dari segala aspek, baik keuangan maupun non-keuangan untuk mengetahui kemungkinan dapat/tidak dipertimbangkan suatu permohonan kredit.
- 2) Menyusun laporan analisis yang diperlukan, berisi penguraian dan kesimpulan serta penyajian alternatif-alternatif sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan pimpinan dari permohonan kredit nasabah.

3. Tahap Keputusan atas Permohonan Kredit

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan keputusan adalah setiap tindakan pejabat yang berdasarkan wewenangnya berhak mengambil keputusan berupa menolak, menyetujui dan atau mengusulkan fasilitas permohonan kredit kepada pejabat yang lebih tinggi. Setiap keputusan kredit harus memperhatikan penilaian syarat-syarat umum yang tercantum dalam laporan pemeriksaan kredit dan analisis kredit :

a. **Jika permohonan kredit ditolak**

Penolakan ini adalah untuk permohonan kredit yang nyata-nyata dianggap oleh bank secara teknis tidak memenuhi persyaratan. Langkah-langkah yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Semua keputusan menolak harus disampaikan secara tertulis kepada nasabah dengan disertai alasan penolakannya.
- 2) Surat penolakan permohonan kredit minimal dibuat rangkap tiga :
 - Asli dikirim kepada pemohon.
 - Lembar kedua beserta salinan surat permohonan kredit nasabah dikirim kepada direksi.
 - Lembar ketiga untuk arsip bagian kredit atau kantor cabang.
- 3) Dalam hal penolakan permohonan baru, maka jika diminta, semua berkas permohonan dapat dikembalikan kepada pemohon kecuali surat permohonannya.

- 4) Dalam hal penolakan permohonan perpanjangan, berarti jangka waktu kredit tidak diperpanjang.
- 5) Dalam hal penolakan tambahan kredit, maka harus ditegaskan bahwa nasabah tetap hanya menikmati batas kredit yang telah disetujui semula.
- 6) Dalam hal penolakan perubahan persyaratan lainnya dari kredit yang sedang berjalan, maka nasabah tetap mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan syarat-syarat yang disetujui semula.

b. Jika permohonan kredit disetujui

Persetujuan permohonan kredit adalah keputusan bank untuk mengabulkan sebagian atau seluruh permohonan kredit dari calon debitur. Untuk melindungi kepentingan bank dalam pelaksanaan persetujuan tersebut, maka biasanya ditegaskan terlebih dahulu syarat-syarat fasilitas kredit dan prosedur yang harus ditempuh oleh nasabah. Langkah-langkah yang harus diambil antara lain

- 1) Surat penegasan persetujuan permohonan kredit kepada pemohon.
- 2) Pengikatan jaminan.
- 3) Penandatanganan perjanjian kredit
- 4) Penandatanganan surat aksep.
- 5) Informasi untuk bagian lain.
- 6) Pembayaran bea materai kredit.
- 7) Pembayaran provisi kredit (*Commitment Fee*)
- 8) Asuransi barang jaminan.
- 9) Asuransi kredit.

4. Tahap Pencairan Kredit

Pencairan fasilitas kredit adalah setiap transaksi dengan menggunakan kredit yang telah disetujui oleh bank. Dalam praktiknya, pencairan kredit berupa pembayaran dan atau pemindahbukuan atas beban rekening pinjaman atau fasilitas lainnya. Fasilitas tersebut dapat berbentuk :

- a. Penyediaan fasilitas kredit dengan suatu batas tertentu yang ditarik menurut kebutuhan.

- b. Penyediaan fasilitas kredit yang pencairannya dilakukan berdasarkan jadwal pencairan yang mencapai suatu batas yang disetujui.
- c. Penyediaan fasilitas kredit yang pencairannya sekaligus dengan pembayaran kembali atau dengan angsuran menurut jadwal tertentu.
- d. Pernyataan bank sebagai pinjaman atau menyanggupi ikatan lainnya yang dapat mengakibatkan kewajiban untuk membayar kepada pihak ketiga.

5. Tahap Pelunasan Fasilitas Kredit

Pelunasan kredit adalah dipenuhinya semua kewajiban utang nasabah terhadap bank yang berakibat hapusnya ikatan perjanjian kredit.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelunasan kredit :

1. Perhitungan semua kewajiban utang nasabah harus segera diselesaikan sampai dengan tanggal pelunasan yaitu, utang pokok, utang bunga, denda-denda (jika ada), dan biaya administrasi lainnya.
2. Nasabah diharuskan mengembalikan sisa lembar /blanko cek dan giro bilyet yang belum dipergunakan, jika ada. Periksa rekening pinjaman untuk menyatakan nomor-nomor yang harus dikembalikan.
3. Untuk mencegah timbulnya *claim* dari nasabah karena tidak lengkapnya pengembalian dokumen-dokumen jaminan, bank harus mengadakan inventarisasi atas dokumen yang disimpan pada berkas jaminan dan dicocokkan dengan catatan yang tersedia.
4. Untuk masuknya *fiat-roya* atas catatan pada dokumen-dokumen jaminan yang berupa sertifikat tanah, bank dapat membantu pengurusan royanya kepada kantor pendaftaran tanah sesuai prosedur yang berlaku. Biaya-biaya jika ada, menjadi beban nasabah.
5. Penyerahan kembali dokumen-dokumen jaminan kepada nasabah hanya dapat dilakukan setelah nyata-nyata nasabah menyelesaikan semua kewajibannya. Penyerahan dokumen jaminan tersebut harus dengan surat tanda terima dan ditandatangani oleh yang berhak. Surat tanda terima tersebut harus disimpan pada berkas jaminan.

6. Dalam hal pelunasan kredit salah satu anggota *group* atau pimpinan-pimpinan *group* dalam pembiayaan atas *group*, maka pengembalian dokumen jaminan kepada nasabah hanya dapat dilaksanakan dengan sepengetahuan dan seizin direksi.
7. Dalam hal pelunasan kredit oleh nasabah yang jelas jelas menikmati fasilitas atau diduga masih menikmati fasilitas kredit, maka pengembalian dokumen juga harus sepengetahuan dan seizin direksi.
8. Beritahukan pada bagian kas bahwa setelah seluruh jumlah utang dilunasi, rekening pinjaman atas nama nasabah yang bersangkutan ditutup.
9. Buatlah surat penegasan pelunasan piutang yang antara lain berisi pernyataan terima kasih atas terjalinnya hubungan baik antara nasabah dengan bank pada waktu-waktu yang lalu.
10. catat pelunasan kredit tersebut pada kartu informasi intern untuk menjaga agar informasi tetap mutakhir.

2.3 Cara Perhitungan Bunga Kredit

Adapun Cara Perhitungan Bunga Kredit yang digunakan dalam proses pemberian kredit menurut **Drs. Thomas Suyanto** (1995:106) adalah sebagai berikut:

1. **Sliding Rate**

Yang dimaksud dengan cara perhitungan bunga dengan rumus *sliding rate* adalah bahwa pembebanan bunga terhadap nilai pokok pinjaman akan semakin menurun dari bulan ke bulan (atau dari satu period ke periode berikutnya) sesuai dengan menurunnya pokok pinjaman sebagai akibat adanya pembayaran cicilan pokok pinjaman.

2. **Flat Rate**

Yang dimaksud dengan cara perhitungan bunga dengan rumus *flate rate* adalah pembebanan bunga terhadap nilai pokok pinjaman akan tetap dari satu period eke periode lainnya walaupun pokok pinjaman menurun sebagai akibat adanya pembayaran cicilan pinjaman.

3. Floating Rate

Yang dimaksud dengan perhitungan bunga dengan rumus *floating rate* (bunga mengambang) adalah cara penentuan bunga yang besarnya tidak ditetapkan untuk suatu jangka waktu, namun diambangkan sesuai dengan perkembangan tingkat bunga yang ada dipasar uang (*money market rate*). Penggunaan perhituingan bunga *floating rate* pada umumnya digunakan kepada nasabah peminjam (debitur) yang jangka waktu peminjamannya lebih dari 5 tahun, ataupun pinjaman jangka panjang lainnya.

Tetapi ada juga yang menggunakan metode Annuitas/Efektif, dalam metode perhitungan ini bunga setiap saat dihitung dari outstanding pinjaman(bunga riel), digunakan untuk pinjaman installment (ada kewajiban angsuran tetap), dan pada metode annuitas struktur angsuran setiap saat tetap dengan kondisi apabila angsuran pokok membesar maka bunga yang dibayar semakin kecil. Biasanya metode annuitas diterapkan pada segmen consumer banking (Fasilitas installment).